

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai tahap perkembangan, masa remaja ditandai dengan adanya peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja mengalami banyak perubahan, baik secara mental maupun fisik, pada masa transisi ini. Masa remaja adalah masa yang sangat penting karena pada saat itulah anak-anak mengalami perubahan besar pada tubuh, pikiran, dan jaringan sosial mereka.¹ Pada masa ini remaja mengalami ketidakstabilan emosi dan penuh rasa ingin tahu yang ingin disalurkan.² Remaja rentan untuk terlibat dalam perilaku antisosial jika tidak mendapat dukungan dan bimbingan yang memadai dari orang tuanya.

Di Indonesia, jumlah kasus kenakalan remaja semakin meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa jumlah kasus yang dilaporkan meningkat menjadi 4.885 pada tahun 2018, naik dari 4.579 pada tahun 2017. Urutan pertama ditempati oleh kejahatan terhadap anak (ABH), yang mencakup 1.434 insiden terpisah berupa penggunaan narkoba, pencurian, dan amoralitas. Setelah kasus yang melibatkan keluarga, terdapat 857 kasus yang melibatkan penitipan anak, 679 kasus yang melibatkan pornografi dan kejahatan dunia maya, 451 kasus yang melibatkan pendidikan, dan 364 kasus yang melibatkan kesehatan dan penyalahgunaan obat-obatan.³ Kepala Badan Perlindungan Anak Indonesia menyatakan bahwa laki-laki merupakan pelaku utama dalam kekerasan seksual terhadap anak. Tekanan teman sebaya, kebebasan pribadi yang melimpah,

¹ Rahmaningsih N. D dan Martani W. "Dinamika Konsep Diri Pada Remaja Perempuan Pembaca *Teenlit*." *Jurnal Psikologi*, 41.2 (2014), 181.

² Maskur, S. "Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Idarah*, 1.1 (2014).

³ Unayah N. dan Sabarisman M. "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas." *Sosio Informa*, 1.2 (2015), 125.

dan jaringan sosial merupakan elemen-elemen yang mungkin mengarah pada perilaku *neglectful* pada anak.⁴

Humaedi menjelaskan bahwa perilaku kenakalan remaja laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Hanya ada sedikit perbedaan, terutama pada bentuk kejahatannya. Perilaku buruk yang biasa dilakukan remaja antara lain membolos sekolah, merokok, mencuri, dan perilaku yang lebih ekstrim. Bagi remaja putri, perbuatan melawan hukum yang paling sering terjadi adalah pelanggaran di muka umum dan pelanggaran moral. Santrock mengemukakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh permasalahan identitas, pengaruh komunitas, dan pola asuh inti. Remaja dengan identitas negatif mungkin mendapat dukungan atas citra nakal mereka di kalangan teman sebayanya. Santrock menambahkan bahwa kenakalan merupakan upaya remaja untuk membentuk identitas, meskipun bersifat negatif.⁵ Humaedi berpendapat bahwa dampak yang dapat timbul dari kenakalan remaja adalah remaja tidak menyadari perannya sendiri sehingga melemahkan kemampuannya dalam melakukan pengawasan diri.⁶ Ketahanan remaja akan melemah karena mereka dengan mudah menerima segala pengaruh lingkungan tanpa melakukan *screening* apakah baik atau buruk.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua. Amanah yang diberikan Tuhan kepada orang tua yang harus benar-benar dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, orang tua mempunyai kewajiban merawat, mengasuh, mendukung dan mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Sebagian besar waktu kehidupan anak lebih banyak dalam lingkungan

⁴ Widyanuratikah. "KPAI Terima Pengaduan 4.885 Kasus Anak Selama 2018." (2019).

⁵ Santrock, John W. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011, 420–21.

⁶ Sahadi Humaedi. "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya." *Jurnal Penelitian & PPM*, 4.2 (2017), 130.

keluarga. Karena bagi anak peran utama dalam media sosialisasi dan pengembangan karakter mereka adalah keluarga.⁷

Selain itu, berdasarkan catatan KPAI tahun 2017, salah satu penyebab terjadinya kenakalan pada anak dan remaja adalah kurangnya peran orang tua. Menurut Sharma, pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan remaja memberontak terhadap orang tuanya bahkan menjadi remaja yang nakal, karena secara psikologis remaja cenderung menolak segala peraturan yang membatasi hak kebebasannya.⁸ Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan arahan serta didikan kepada anak dengan baik dan belajar beradaptasi dengan kondisi perkembangan remaja untuk mengurangi perilaku kenakalan di kalangan remaja.

Dalam Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 46, Allah berfirman:

الدُّنْيَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا زِينَةُ وَالْبُنُونِ الْمَالُ

yang artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia." Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa anak merupakan bagian dari perhiasan kehidupan dunia. Sebagaimana tercantum dalam Al-Quran, orang tua bisa mencapai peran sebagai orang tua jika mulai melakukan persiapan sejak dini. Jika kita tidak memberikan awal kehidupan yang terbaik kepada anak-anak kita dengan berinvestasi besar-besaran dalam pendidikan dan membantu mereka mengembangkan kepribadian, mereka pada akhirnya akan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat mereka.⁹

Rumah adalah tempat seorang anak menghabiskan sebagian besar tahun-tahun pembentukannya. Orang tua mempunyai kemampuan dan tanggung jawab untuk membentuk perkembangan pribadi anak, oleh karena itu komponen keluarga

⁷ Ani Siti Anisah. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5.1 (2011).

⁸ Mandeep Sharma, N. Sharma, dan Amrita Yadava. "Parental Styles and Depression Among Adolescent." *Journal Of The Indian Academy Of Applied Psychology*, 37.1 (2011), 60.

⁹ Ani Siti Anisah. *Ibid*, 72.

sangatlah penting. Tujuan dari penerapan kontrol apa pun terhadap anak-anak adalah untuk membentuk karakter mereka agar sesuai dengan standar agama dan sosial yang sudah ada. Menurut Anisa, orang tua bisa dan memang mempengaruhi tindakan anaknya, dan orang tua selalu mengawasi keberadaan dan aktivitas anaknya.¹⁰

Perkembangan sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Akibat dari posisi ini, orang tua bertanggung jawab atas pertumbuhan emosi dan fisik anak mereka. Agama adalah sebuah konsep yang dibangun secara sosial, dan anak-anak mempelajarinya dalam konteks keluarga mereka. Oleh karena itu, perhatian dan bimbingan orang tua sangat penting untuk semua aspek perkembangan anak, dimulai dari perilaku dan bahasanya.¹¹ Salah satu jenis perhatian yang akan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan fisik dan mental anak yang sedang tumbuh adalah perhatian, kasih sayang, dan bimbingan orang tua. Pola asuh orang tua adalah pola perlakuan atau perilaku yang dimiliki untuk mengubah dan membesarkan anak menjadi mandiri.

Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengasuh anak mereka. Pengasuhan anak mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa, terutama orang tua, untuk melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan, dan membimbing anak.¹² Menurut Baumrind, pola pengasuhan orang tua terbentuk berdasarkan seberapa jauh mereka memberikan tuntutan (*demandingness*) dan ketanggapan (*responsiveness*) terhadap anak-anak mereka.¹³ Orang tua dengan *demandingness* dan *responsiveness* yang tinggi akan membentuk pola asuh otoritatif. Sedangkan orang tua dengan *demandingness* tinggi, tetapi *responsiveness* terhadap

¹⁰ Anisah, Ibid, 72.

¹¹ Anisah. Ibid, 82.

¹² Sri Lestari, Ibid.

¹³ Diana Baumrind. "Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior." Child Development, 37.4 (1966), 887.

anak rendah akan membentuk pola asuh otoriter. Kemudian, orang tua dengan *demandingness* rendah dan *responsiveness* yang tinggi akan membentuk pola asuh permisif. Jenis pola asuh yang terakhir adalah pola asuh *neglectful* dimana *demandingness* serta *responsiveness* orang tua terhadap anak rendah.¹⁴

Pola asuh atau *parenting style* telah banyak dianalisis berkontribusi terhadap kenakalan remaja.¹⁵ Orang tua jelas memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anaknya. Menurut Gunarsa, orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk landasan kepribadian yang turut menentukan corak dan citra kepribadian seseorang ketika dewasa.¹⁶ Menurut penelitian Masngudin, salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah sikap orang tua dalam membesarkan anak.¹⁷ Dilihat dari fungsi sosial keluarga yang positif dan adaptif, keluarga berhasil menjalankan tugas, peran, dan fungsi kehidupannya serta mampu memenuhi kebutuhannya.

Santrock menjelaskan bahwa. "*These parents stress neither responsiveness nor demandingness and exhibit low levels of all parenting practices. The style is characterized by high indifference to children's needs and behaviors*".¹⁸ Kata lain pola asuh ini yaitu *uninvolved*, sesuai dengan artinya bahwa dalam pola asuh ini keterlibatan orang tua maupun respon orang tua terhadap anak sangat rendah. Orang tua cenderung mengabaikan atau membiarkan anak berkembang dengan sendiri. Anak dalam proses perkembangannya tentu membutuhkan pendamping untuk mengarahkan setiap perilaku dalam kehidupannya, namun tentu jika hal tersebut tidak

¹⁴ Oscar F. Garcia et al. "*Parenting Warmth And Strictness Across Three Generation: Parenting Styles And Psychosocial Adjustment.*" International Journal Of Environmental Research And Public Health, 17.24 (2020), 74.

¹⁵ Ryan D. S. and Thomas J. M. "*Parenting Style Transition And Delinquency.*" Sage Journal, 2012.

¹⁶ Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga.* Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2004.

¹⁷ Masngudin. "*Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga: Kasus Di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta.*" 2004.

¹⁸ Santrock, John W. *Masa Perkembangan Anak.* Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

terjadi maka ini akan mendorong terbentuknya perilaku buruk pada diri anak. Menurut Santrock efek anak yang mendapatkan pola asuh *neglectful* yaitu tidak kompeten secara sosial, pengendalian diri yang buruk, dan tidak menangani kemandirian dengan baik. rendah diri, belum dewasa, dan mungkin diasingkan dari keluarga. Pada masa remaja, mereka mungkin menunjukkan pola membolos dan nakal.¹⁹

Menurut Baumrind, karakter seorang anak dibentuk oleh cara orang tua membesarkannya. Orang tua menunjukkan kasih sayang dan penerimaan tanpa syarat kepada anak-anaknya, mengajari mereka benar dan salah, menanamkan dalam diri mereka rasa tanggung jawab dan disiplin, serta menjaga suasana komunikasi yang terbuka dan jujur.²⁰

Menurut Santrock, gaya pengasuhan *neglectful* atau abai adalah ketika orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka.²¹ Gaya pengasuhan ini ditandai oleh ketidakpedulian orang tua terhadap kebutuhan dan perilaku anak-anak mereka. Ehnvall et al. menambahkan bahwa penerapan pola asuh abai dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan dan perilaku anak, seperti kemampuan untuk mengelola emosi, kemampuan mengontrol diri (*self-regulation*), dan perilaku anak di sekolah.²² Siswa yang dibesarkan dengan pola asuh *neglectful* sering menunjukkan kecenderungan untuk membolos dan melanggar aturan. Penelitian oleh Udampo, Onibala, dan Bataha di remaja Desa Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara menemukan bahwa pola asuh *neglectful* berkaitan dengan perilaku konsumsi alkohol

¹⁹ John. W. Ibid.

²⁰ Diana Baumrind. "Current Patterns Of Parental Authority." Developmental Psychology Monograph, 1991.

²¹ Santrock, John W. *Life-Span Development*. 13th ed. McGraw-Hill, 2011.

²² Ehnvall, A., Stattin, H., & Gräslund, A. "Parenting and Self-Control: A Longitudinal Study of Adolescent Development in Sweden." *Journal of Adolescence*, 74 (2019), 130.

pada remaja. Semakin orang tua kurang memperhatikan kehidupan remaja, semakin besar kemungkinan remaja untuk melakukan perilaku yang melanggar norma sosial.²³

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam konteks sosial dapat membuat anak tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk belajar mengenai perilaku sosial dari orang tua. Praktik pola asuh *neglectful* mengartikan bahwa orang tua seringkali membiarkan anak berbuat seenaknya tanpa adanya perhatian yang memadai. Dalam model ini, orang tua secara tidak sadar mengabaikan anaknya sehingga anak tumbuh dengan peran yang sangat minim dari orang tua.²⁴ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alizadeh yang menunjukkan bahwa anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua lebih mungkin mengalami masalah perilaku sosial dalam kehidupan sehari-harinya.²⁵

Pola asuh *neglectful* berkaitan erat dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang memperkenalkan teori ekosistem untuk memahami perkembangan manusia yang berfokus pada kontribusi lingkungan dan dampaknya terhadap proses perkembangan.²⁶ Pusat dari teori ekologi adalah interaksi yang diciptakan antara individu yang sedang aktif berkembang dengan lingkungan sosial yang terdekat secara langsung. Teori sistem ekologi memungkinkan pendekatan holistik dan inklusif yang melibatkan semua sistem yang terlibat dalam kehidupan anak-anak dan keluarga mereka serta secara akurat mencerminkan sifat dinamis dari hubungan

²³ Udampo, S.A., Onibala Franly, & Bataha, B. Y. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja Di Sma N 1 Sinonsayang." e-Journal Keperawatan (e-Kp), 5.1 (2017), 7.

²⁴ Prasetya, G. T. *Pola Pengasuhan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.

²⁵ Alizadeh, S., Talib, M. B. A., Abdullah, R., & Mansor, M. "Relationship Between Parenting Style and Children's Behavior Problems." Canadian Center of Science and Education, 7.12 (2011), 196.

²⁶ Bronfenbrenner, U., & Morris, P. "The Bioecological Model of Human Development." In Handbook of Child Psychology: Theoretical Models of Human Development. 6th ed., 798. Canada: John Wiley & Sons, Inc, 2006.

keluarga.²⁷ Berdasarkan gambaran faktor-faktor di atas, Bronfenbrenner menjelaskan dalam teori ekologi bahwa individu dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya, termasuk lingkungan terkecil seperti keluarga inti, yang berperan dalam kematangan emosi melalui pola asuh orang tua. Lingkungan mikro lainnya, seperti sekolah, juga mempengaruhi perkembangan individu, termasuk kematangan emosi.

Perkembangan emosi seorang anak bisa dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya dalam keluarga inti. Terdapat korelasi antara kurangnya pola asuh positif dengan kenakalan remaja. Sementara itu, pola asuh orang tua yang kurang tepat dapat memicu terjadinya kenakalan remaja. Sebagai salah satu unsur lingkungan mikro, sekolah juga dikenal sebagai ruang belajar. Perkembangan remaja juga dapat dipengaruhi oleh aspek sekolah, seperti iklim sosial, kualitas pengajaran, dan hubungan siswa dengan teman sekelasnya. Pencegahan kenakalan remaja dimulai dengan menciptakan iklim sekolah yang ramah, aman, dan kondusif bagi pertumbuhan pribadi, sosial, dan akademik siswa.²⁸

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap salah satu guru di MTsN 4 Nganjuk, peneliti telah berhasil mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang tengah dihadapi oleh sekolah tersebut. Terungkap bahwa banyak dari orang tua siswa-siswi yang bersekolah di MTsN 4 Nganjuk melanggar norma-norma dan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam lingkungan pendidikan mereka. Salah satu bentuk kenakalan yang terjadi adalah perilaku mereka yang seringkali menggunakan tutur kata yang tidak sopan ketika berkomunikasi dengan guru-guru

²⁷ Bronfenbrenner, U., & Morris, P. "The Ecology of Developmental Processes." In Handbook of Child Psychology: Theoretical Models of Human Development, 01.9 (2006), 795-796.

²⁸ Nikita Lumenta, Herlina & Michael. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja Di SMA N 1 Sinonsayang." e-Journal Keperawatan (e-Kp), 7.1 (2019).

mereka. Lebih jauh lagi, ketika mereka diberi nasihat atau teguran, siswa-siswa ini cenderung menyanggah dan tidak menerima dengan baik. Sehingga tercipta situasi dimana siswa tidak mempunyai rasa takut atau hormat yang cukup terhadap guru-guru mereka, yang seharusnya menjadi panutan dan otoritas dalam proses pembelajaran.

Namun, masalah ini tidak hanya terbatas pada ketidakpatuhan berbicara dan perilaku tidak hormat. Ternyata, di antara siswa-siswa MTsN 4 Nganjuk juga terdapat yang memiliki perilaku lain yang merugikan, seperti seringnya membolos sekolah, datang terlambat, membawa sepeda motor, membawa handphone, menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi dengan rekan-rekan sekelasnya, berperilaku jahil terhadap guru-guru mereka, dan bahkan merokok. Semua perilaku ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif dan dapat mengganggu proses pendidikan yang seharusnya berjalan dengan baik.²⁹

Penelitian tentang hubungan pola asuh *neglectful* dan kenakalan remaja telah ditemukan. Berdasarkan hasil analisis korelasi *pearson product moment*, ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif yang mengabaikan ibu dengan kecenderungan kenakalan remaja.³⁰ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MTsN yang pernah melanggar norma aturan di sekolah. Siswa MTsN pada fase ini lebih membutuhkan dukungan orang tua dalam setiap pengambilan keputusannya agar dapat meminimalisir terjadinya konflik. Karena pada fase ini anak mengalami perubahan perkembangan

²⁹ Guru BK MTsN 4 Nganjuk, 06 Oktober 2023

³⁰ Desty Dwi Kayanti, dkk. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja Di SMA N 1 Sinonsayang." INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi, 11.1 (2020).

yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif.³¹

Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana Pola asuh *neglectful* mungkin memiliki dampak yang berbeda pada siswa MTsN, dan pemahaman akan peran orang tua dapat membantu mengurangi kenakalan remaja. Penelitian ini memberikan wawasan untuk pengembangan strategi pendidikan dan intervensi yang lebih efektif dalam mencegah kenakalan remaja di kalangan siswa MTsN. Peneliti memilih lokasi penelitian di MTsN 4 Nganjuk yang memiliki banyak kasus kenakalan remaja. Subjek penelitian dipilih dari siswa yang pernah melakukan pelanggaran norma di sekolah karena pada masa remaja, mereka membutuhkan perhatian lebih agar tetap dalam pantauan orang tua dalam mencari jati diri mereka.³²

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas maka judul penelitian ini adalah **“Hubungan Pola Asuh *Neglectful* dengan Kenakalan Remaja pada Siswa MTsN 4 Nganjuk”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pola asuh *neglectful* pada siswa MTsN 4 nganjuk?

³¹ Santrock, John W. *Child Development*. Jakarta: Erlangga, 2007.

³² Branje, S., de Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. "Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review." *Journal of Research on Adolescence*, 31.4 (2021), 908.

2. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa MTsN 4 nganjuk?
3. Adakah hubungan pola asuh *neglectful* dengan kenakalan remaja pada siswa MTsN 4 nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah diatas maka akan mengetahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pola asuh *neglectful* pada siswa MTsN 4 nganjuk.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa MTsN 4 nganjuk.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh *neglectful* dengan kenakalan remaja pada siswa MTsN 4 nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat dari penelitian ini akan memperoleh hasil yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperbanyak referensi di bidang psikologi perkembangan dan sosial. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi kajian ilmiah yang berguna untuk melengkapi studi tentang hubungan hubungan pola asuh *neglectful* dan kenakalan remaja. Yang terakhir diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk memperoleh pengalaman, pemahaman serta pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pola asuh *neglectful* dan kenakalan remaja.

b. Bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai sumber informasi pengetahuan dan penambahan wawasan yang memiliki minat untuk mempelajari mengenai permasalahan pola asuh *neglectful* dan kenakalan remaja, sehingga berpotensi membantu masyarakat dalam upaya pencegahan dan mengurangi kenakalan remaja.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan literatur yang telah peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat menunjang dan mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti, beberapa literatur tersebut antara lain:

1. **Judul penelitian:** Hubungan Pola Asuh *Permissive Negligent* (Pengabaian) Ibu Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Di SMAN X.

Nama penulis: Desty Dwi Kayanti, Leonita Noviandri, Nurfirmanilah Yustitiya, Devi Wulandari.

Masalah yang dibahas: Apakah pola asuh permisif dari ibu memiliki pengaruh terhadap tingkat perilaku kenakalan remaja di SMAN X.

Metode: Kuantitatif dengan teknik analisis korelasi.

Hasil penelitian: Hasil penelitian menggunakan uji statistik *pearson product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh

permissive negligent ibu terhadap kecenderungan kenakalan remaja ($r = 0.348$, $P = 0.01$) yang berarti, yaitu semakin tinggi pola asuh *permissive negligent* ibu maka semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja.³³

Persamaan/perbedaan: persamaan penelitian ini dengan penelitian Desy Dwi Kayanti adalah ada kesamaan variabel bebas dan terikat yaitu pola asuh *permissive negligent* dan kenakalan remaja. Peneliti juga menggunakan penelitian kuantitatif pada penelitian ini. Sedangkan perbedaannya terdapat pada populasi. Peneliti melakukan penelitian ini terhadap siswa MTsN. Lokasi penelitian terletak di MTsN 4 Nganjuk dengan variabel pola asuh *neglectful* dan kenakalan remaja pada siswa MTsN.

2. **Judul penelitian:** Hubungan Pola Asuh Oran Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMK YKTB 2 Bogor.

Nama penulis: Dina Syabira Ramdhanian & Maemunah Sa'diyah.

Masalah yang dibahas: Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi tingkat perilaku kenakalan remaja di sekolah tersebut.

Metode: Kuantitatif.

Hasil penelitian: Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja:

- a. Pola asuh orangtua di SMK YKTB 2 Bogor menggunakan pola asuh permisif dengan jumlah nilai 11,27%. Pola Asuh permisif yaitu ditandai dengan adanya kelonggaran atau kebebasan kepada anak sehingga anak merasa kurang bimbingan dalam mengatur dirinya. Sedangkan yang menggunakan pola asuh otoriter 1,89% dan yang menggunakan pola asuh demokrasi sebesar 10,53%.

³³ Desty Dwi Kayanti, dkk. Ibid.

b. Kenakalan remaja di SMK YKTB 2 Bogor termasuk dalam tingkat kenakalan yang tinggi dengan jumlah 14,11%. Kenakalan tingkat tinggi yaitu kenakalan yang menimbulkan kerugian pada fisik, materi dan juga kenakalan yang melawan status. Sedangkan 9,78% termasuk dalam tingkat kenakalan sedang dan 6,74% termasuk pada tingkat kenakalan yang rendah.³⁴

Persamaan/perbedaan: persamaan penelitian ini dengan penelitian Dina Syabira Ramdhaniana & Maemunah Sa'diyah adalah ada kesamaan variabel terikat yaitu kenakalan remaja. Peneliti juga menggunakan penelitian kuantitatif pada penelitian ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas dimana penelitian Dina & maemunah menggunakan pola asuh orang tua sedangkan penelitian ini menggunakan pola asuh *neglectful*, selain itu perbedaannya juga terletak pada populasi. Peneliti melakukan penelitian ini terhadap siswa MTsN. Lokasi penelitian terletak di MTsN 4 Nganjuk dengan variabel pola asuh *neglectful* dan kenakalan remaja pada siswa MTsN.

3. **Judul penelitian:** Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) Kelas XI di SMA 1 Mejubo Kudus.

Nama penulis: Tanaya Puspa Anggreini & Rohmatun.

Masalah yang dibahas: Adakah hubungan yang positif antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja.

Metode: Kuantitatif.

Hasil penelitian: pola asuh permisif mempengaruhi perilaku kenakalan remaja sebanyak 23,5 % sedangkan 76,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini, seperti kurang memiliki tanggung jawab sosial,

³⁴ Dina Syabira Ramdhaniana & Maemunah Sa'diyah. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Yktb 2 Bogor." Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 10.1 (2021).

memiliki agresivitas dan dorongan seksual yang tinggi, dan kurang adanya penekanan terhadap pendidikan watak dan kepribadian remaja.³⁵

Persamaan/perbedaan: persamaan penelitian ini dengan penelitian Tanaya Puspa Anggreini & Rohmatun adalah ada kesamaan variabel terikat yaitu kenakalan remaja. Peneliti juga menggunakan penelitian kuantitatif pada penelitian ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas dimana penelitian Tanaya & rohmatun menggunakan pola asuh permisif sedangkan penelitian ini menggunakan pola asuh *neglectful*. Selain itu perbedaannya terletak pada populasi. Peneliti melakukan penelitian ini terhadap siswa MTsN. Lokasi penelitian terletak di MTsN 4 Nganjuk dengan variabel pola asuh *neglectful* dan kenakalan remaja pada siswa MTsN.

4. **Judul penelitian:** Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja puskesmas Harapan Baru.

Nama penulis: Dinar Sri Pangesti & Niken Agus Tianingrum.

Masalah yang dibahas: Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi tingkat perilaku kenakalan remaja.

Metode: Kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*.

Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berkaitan erat dengan kenakalan remaja sekolah karena pola asuh merupakan salah satu dorongan atau faktor internal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau tujuan yang ingin dicapai.³⁶

³⁵ Tanaya Puspa Anggraeni, Rohmatun. "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja." PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi, 1 (2019). E-ISSN: 2715-002X.

³⁶ Dinar Sri Pangesti, Niken Agus Tianingrum. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru." Borneo Student Research Journals.umkt.ac.id, (2019).

Persamaan/perbedaan: persamaan penelitian ini dengan penelitian Dinar & Niken adalah ada kesamaan variabel terikat yaitu kenakalan remaja. Peneliti juga menggunakan penelitian kuantitatif pada penelitian ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas dimana Dinar dan Niken menggunakan pola asuh secara umum sedangkan penelitian ini menggunakan pola asuh *neglectful*, selain itu perbedaannya juga terletak pada populasi. Peneliti melakukan penelitian ini terhadap siswa MTsN. Lokasi penelitian terletak di MTsN 4 Nganjuk dengan variabel pola asuh *neglectful* dan kenakalan remaja pada siswa MTsN.

5. **Judul penelitian:** Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo.

Nama penulis: Isna Nuariningsih, Daimatul Janah dan Muslihuddin.

Masalah yang dibahas: Adanya kenakalan santri di pondok pesantren Al-Fattah Sukoharjo.

Metode: Metode Kuantitatif dengan jenis penelitian survei.

Hasil penelitian: Dari analisa yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja menunjukkan bahwa pola asuh tidak bisa lepas pengaruhnya terhadap kenakalan remaja dalam kasus apapun yang terjadi.³⁷

Persamaan/perbedaan: persamaan penelitian ini dengan penelitian Isna, dkk adalah ada kesamaan variabel terikat yaitu kenakalan remaja. Peneliti juga menggunakan penelitian kuantitatif pada penelitian ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas dimana Isna, dkk menggunakan pola asuh secara

³⁷ Isna Nuariningsih, Daimatul Janah, Muslihuddin. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo." Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (jahidik), 3.1 (2023), 38.

umum se dangkan penelitian ini menggunakan pola asuh *neglectful*, selain itu perbedaannya juga terlatak pada populasi. Peneliti melakukan penelitian ini terhadap siswa MTsN. Lokasi penelitian terletak di MTsN 4 Nganjuk dengan variabel pola asuh *neglectful* dan kenakalan remaja pada siswa MTsN.

F. Definisi Operasional

Definisi opsional merupakan definisi yang digunakan dalam penelitian dengan menggabungkan konsep atau konstrak yang diteliti dengan gejala empirik.³⁸ Berikut ini adalah definisi operasional variable yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pola asuh *neglectful*

Pola asuh *neglectful* merupakan gaya pola asuh yang orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anaknya. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.³⁹ Anak dengan pola asuh seperti ini biasanya tidak memiliki keterampilan sosial yang baik. Selain itu, anak terlantar cenderung memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak mandiri, memiliki harga diri yang rendah, tidak berkembang menjadi pribadi yang matang, bahkan mungkin terisolasi dalam keluarga. Pola asuh *neglectful* seringkali dikaitkan dengan kurangnya kemandirian anak.⁴⁰

2. Kenakalan remaja

Menurut Kusumanto, *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum

³⁸ Irawan Soehartono. *Metodologi Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, 29.

³⁹ King, A. Laura. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

⁴⁰ Pramushinta Dyah Wardhani. "*Hubungan Antara Pola Asuh Neglectful Dengan Selfregulated Learning Pada Siswa SMP Sepuluh Nopember II Semarang*." Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2019.

yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan. Kenakalan remaja merupakan suatu kejahatan yang dilakukan oleh remaja usia muda, yang pada hakekatnya disebabkan oleh kondisi masyarakat yang mempunyai gejala-gejala kekacauan sosial. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah segala penyimpangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang bersifat anti sosial, anti status, melanggar hukum sehingga melanggar norma atau nilai yang ada dalam masyarakat. sehingga dapat merugikan diri sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar.⁴¹

⁴¹ John W. Santrock, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007), 255.